

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada implementasi makna kegiatan manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani terhadap spiritualitas. Kegiatan manaqib, yang merupakan tradisi dalam komunitas Muslim, berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan.² Konteks ini, manaqib bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang kaya akan makna. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, sebagai tokoh sufi yang dihormati, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik spiritualitas di kalangan pengikutnya. Beliau dikenal sebagai seorang wali yang memiliki kedekatan yang luar biasa dengan Allah, dan ajaran-ajarannya masih relevan hingga saat ini.

Kegiatan manaqib biasanya melibatkan pembacaan kisah-kisah kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, yang di dalamnya terdapat pelajaran moral dan spiritual yang mendalam. Misalnya, dalam salah satu kisahnya, Syekh Abdul Qodir menunjukkan bagaimana kesabaran dan ketekunan dalam beribadah dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan. Kisah-kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup. Kegiatan manaqib menjadi lebih dari sekadar ritual, tetapi juga sebuah proses pembelajaran yang mendalam tentang makna makna hidup dan hubungan kepada Tuhan yang maha esa.

Relevansi penelitian ini semakin mendalam ketika mempertimbangkan fenomena modern yang sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual. Dalam masyarakat yang semakin materialistis, di

² Fuadi, M., & Ibrahim, M. "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo". *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*. Vol. 15, No. 02 (Juli-Desember, 2020): 215-228, accessed may 10 2024. doi:10.37680/adabiya.v15i02.576

mana kesuksesan sering kali diukur dari kepemilikan materi, kegiatan spiritual seperti manaqib menjadi penting untuk mengingatkan individu akan makna hidup yang lebih dalam. Kegiatan ini berfungsi sebagai oasis spiritual, memberikan ruang bagi individu untuk merenungkan tujuan hidup mereka dan menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional individu. Misalnya, sebuah studi oleh Suraji dan Sastrodiharjo menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam praktik spiritual cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu mengatasi tantangan hidup. Kegiatan manaqib dapat berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai tersebut, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan yang penuh tekanan.³

Namun, tantangan muncul ketika praktik ini tidak dipahami atau dihargai oleh generasi muda, yang lebih terpengaruh oleh budaya pop dan teknologi. Generasi muda saat ini sering kali terjebak dalam kesibukan dan distraksi yang ditawarkan oleh dunia digital, sehingga sulit untuk menemukan waktu untuk merenung dan beribadah. Bahwa banyak anak muda yang merasa bahwa kegiatan spiritual seperti manaqib tidak relevan dengan kehidupan mereka.⁴ Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan antara generasi yang lebih tua, yang menghargai tradisi ini, dan generasi muda, yang mungkin melihatnya sebagai sesuatu yang kuno. Dalam konteks ini, penting untuk menemukan cara untuk menjembatani kesenjangan ini, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi dalam praktik manaqib, sehingga dapat menarik minat generasi muda.

³ Suraji, A., & Sastrodiharjo, S. "Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik". *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. Vol.7, No.4 2021:570-575. Accessed may 03 2024. DOI: <https://doi.org/10.29210/020211246>

⁴ Naim, M. KEBANGKITAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN. *Kalam*. Vol. 7, No. 2 2017:237-258. Accessed 06 may 2024 doi:10.24042/klm.v7i2.457

Dalam kajian-kajian sebelumnya, beberapa penelitian telah membahas hubungan antara spiritualitas dan berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan mental dan kesejahteraan. (masuk dalil QS An Nahl:78) beserta tafsirannya Sesuai dengan ayat Al-Qur'an An-Nahl ayat 78 :

و الله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع
والبصار والافئدة لعلكم تشكرون (٧٨)

Artinya “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui keadaan sesuatu apapun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”⁵ Dalam Tafsir Tahlili ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menganugrahkan manusia berupa potensi, bakat, dan kemampuan seperti berfikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia. Perantara hidayah Allah akal manusia tersebut berkembang dan dapat memikirkan kebaikan serta kejahatan. Dengan perantara akal dan indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua itu merupakan rahmat dan anugrah Allah kepada manusia yang tidak terhingga. Oleh karena itu, seharusnya mereka bersyukur kepada-Nya, baik dengan cara beriman kepada keesaan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain maupun dengan mempergunakan segala nikmat Allah untuk beribadah dan patuh kepada-Nya. Dalam ayat tersebut mengandung bahwa Allah membekali kecerdasan sejak Allah menciptakan manusia dalam kandungan ibu, kecerdasan tersebut berkembang mengiringi perkembangan manusia, sehingga manusia tidaklah bersombong diri meraih segala sesuatu tersebut berkat dirinya sendiri . dan selalu ingat bahwa ada Allah yang selalu mengiringi kehidupan kita semua.

⁵ Departemen Agama. Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama, 2000.

Selain surat An-Nahl ayat 78, Diriwayatkan oleh Imam Bukhâri, no. 6502; Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya', I/34, no. 1; al-Baihaqi dalam as-Sunanul Kubra, III/346; X/219 dan al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah, no. 1248, dan lainnya. Hadits tersebut yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ» .

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah swt berfirman, "Siapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada menjalankan pekerjaan yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku selalu mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan menjalankan ibadah-ibadah sunah sehingga Aku menyukainya. Apabila Aku telah menyukainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia pakai mendengar, penglihatannya yang ia pakai melihat, tangannya yang ia pakai memukul, dan kakinya yang ia pakai berjalan. Apabila ia memohon kepada-Ku, pasti akan Kukabulkan permohonannya, dan apabila ia minta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi dia". (Riwayat al-Bukhari).

Kalimat, "Hamba-Ku senantiasa (bertaqorrub) mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu (perbuatan) yang Aku sukai seperti bila ia melakukan yang fardhu yang Aku perintahkan kepadanya" menyatakan bahwa yang sunnah tidak boleh didahulukan dari yang wajib. Suatu perbuatan sunnah mestinya dilakukan apabila yang wajib sudah

dilakukan, dan tidak disebut menjalankan yang sunnah sebelum yang wajib dilakukan.

Hal ini ditunjukkan oleh kalimat, “Hamba-Ku senantiasa (bertaqorrub) mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya” yaitu karena ia bertaqorrub dengan amalan yang sunnah yang mengiringi amalan yang wajib. Bila seorang hamba selalu , mendekatkan diri dengan amalan yang sunnah, maka hal itu akan menjadikannya orang yang dicintai Allah.

Salah satu cara meningkatkan kecerdasan spiritual ialah dengan meneladani akhlak para wali Allah dan mengerjakan kesunnahan-kesunnahan apa yang dikerjakan oleh wali Allah. Hal ini pula yang menjadi kegiatan rutin di Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang, guna meningkatkan spiritualitas mereka, yaitu dengan cara mendekatkan hubungan dengan Sang Pencipta, mencoba meneladani isi perintah-Nya dan meneladani utusan serta kekasih-Nya. Di sana ada sebuah tradisi yang merupakan kegiatan rutin, yaitu membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani.

Namun, terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus meneliti kegiatan manaqib dan dampaknya terhadap spiritualitas.⁶ Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana konteks budaya dan tradisi lokal membentuk pemahaman dan praktik spiritual dalam kegiatan manaqib. Misalnya, di beberapa daerah, kegiatan manaqib diadakan dalam bentuk pertemuan komunitas yang melibatkan diskusi dan refleksi bersama, sehingga menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara peserta. Ini menunjukkan bahwa manaqib tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai cara untuk membangun komunitas yang saling mendukung secara spiritual.

⁶ Rosyadi, R KAJIAN HISTORIS TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH AL-MANDHURIYAH TEMANGGUNG: Eksistensi dan Pengaruh Sosial Keagamaannya. *Al-Isnad Journal of Islamic Civilization History and Humanities*. Vol. 04, No.01 (Juni 2023):54-76. Accessed may 15 2024 doi:10.22515/isnad.v4i1.7428

Kegiatan manaqib dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya yang sering kali terjadi. Dengan menjaga tradisi ini, komunitas muslim dapat mempertahankan identitas mereka di tengah arus modernisasi yang cepat. Sebagai contoh, di beberapa negara, kegiatan manaqib telah diadaptasi dengan memasukkan elemen-elemen lokal yang mencerminkan budaya setempat, sehingga membuatnya lebih relevan dan menarik bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kegiatan manaqib bukan hanya sekadar ritual yang kaku, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Salah satu bentuk upayah agar tidak terbawa arus modernisasi yang terus berlanjut masyarakat yang berada di Desa Tampingmojo Tembelang Jombang mengadakan kegiatan rutin manaqib, kegiatan tersebut meliputi kegiatan membaca kitab manaqib secara berjamaah dan dilagukan seperti membaca syair.⁷ Kegiatan ini sebagai upaya kita dalam pembentukan akhlak mulia untuk mengagungkan guru (*mursyid*) sebagai wujud penghormatan kepadanya. Karena dibaca bersama-sama akan menumbuhkan kuatnya tali persaudaraan, khususnya sesama jamaah yang mengikuti manakib, umumnya kepada seluruh umat Islam. Walau demikian, tidak lepas tujuan di adakan manaqib yaitu mendapatkan ridho dari Allah SWT. Manaqib ini merupakan amalan yang di harapkan dapat menjadikan perantara atas pertolongan dari Allah SWT. Jadi dapat dikatakan jika manaqib ini merupakan amalan baik dengan merefleksikan riwayat hidup yang shaleh dengan tujuan mencari ridha Allah SWT dan memperkuat keimanan dengan memperbaiki diri mengamalkan perbuatan yang shaleh. Kegiatan manakib ini dilaksanakan dua minggu sekali atau juga undangan yang diminta oleh sesama anggota sebagai pelekak diantara pengikut manakib dengan mengingat kembali bagaimana perjuangan para guru dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷Marwan Salahudin, *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kraden Jetis Ponorogo*: Jurnal Dan Tasawuf, Vol 2 No. 1, 2016

Kegiatan ini besar pula pengaruhnya dan perubahan terhadap ketenangan hati dan jiwa saat berlangsungnya acara kegiatan manaqib.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman tentang kegiatan manaqib dan dampaknya terhadap spiritualitas. Dengan mengeksplorasi bagaimana kegiatan ini membentuk pemahaman individu dan komunitas tentang spiritualitas, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya kegiatan ini dalam konteks modern. Kegiatan manaqib tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun komunitas yang saling mendukung secara spiritual dan menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, manaqib menjadi lebih dari sekadar tradisi dan menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, mengingatkan kita akan nilai-nilai yang mendalam dalam hidup kita.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan peneliti yang dapat diidentifikasi antara lain

1. Di era modernisasi masyarakat Tampingmojo Tembelang Jombang membutuhkan teladan hidup seperti di buku manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jilani
2. Terdapat kesenjangan berspiritualitas terhadap masyarakat Tampingmojo Tembalang Jombang
3. Membentuk pemahaman individual dan komunitas pada spiritualitas
4. Kegiatan manaqib bukan sekedar mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi membangun komunitas yang saling mendukung terhadap spiritual

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji meliputi persoalan utama, yakni:

1. Bagaimana peranan manaqib terhadap spiritualitas jamaah?
2. Bagaimana pemahaman jamaah terhadap kegiatan rutin manaqib?
3. Bagaimana pengalaman jamaah dalam kegiatan rutin manaqib?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan manaqib terhadap spiritualitas jamaah
2. Untuk mengetahui pemahaman jamaah terhadap kegiatan rutin manaqib
3. Untuk mengetahui pemahaman jamaah dalam kegiatan rutin manaqib

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan referensi kajian keilmuan dibidang Tasawuf dan Psikoterapi UIN SATU Tulungagung khususnya memaknai Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani terhadap Spiritualitas.
 - b. Kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.
 - c. Penelitian dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kita. Penelitian memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Penelitian dibuat untuk mengamplifikasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan peneliti selama masa perkuliahan berlangsung.
 - b. Bagi Peneliti Lain
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya.

F. Penegasan Istilah

Penelitian ini dengan judul “Representasi Spiritualitas Jamaah Pada Kegiatan Manaqib *Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani* di Tampingmojo Tembelang Jombang” dalam penegasan istilah maka peneliti akan memaparkan penjelasan makna judul dengan uraian secara singkat untuk meminimalisir kesalahpahaman :

1. Makna Manaqib

Manaqib ini sebagai upaya dalam pembentukan akhlak mulia untuk mengagungkan guru (mursyid) sebagai wujud penghormatan kepadanya. Karena dibaca bersama-sama akan menumbuhkan kuatnya persaudaraan (ukhuwah), khususnya sesama jamaah, umumnya dengan seluruh umat islam. Manaqib dilaksanakan sebelum sekali sebagai perekat diantara pengikut manaqib dengan mengingat kembali bagaimana perjuangan para guru dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini besar pula pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa, terutama di saat acara manaqib itu sedang berlangsung.

2. Spiritualitas

Spiritualitas adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga ia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja. Namun pemaknaan spiritualitas dalam penelitian ini ditekankan pada spiritualitas yang berarti ajaran esoteris Islam.